

Representasi Pesan Moral Pada Film Rumah Masa Depan

Khairunnisa Mutiara Mariza¹, Irwanto², Laurensia Retno Hariatiningsih³

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Margonda Raya No.8, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16422, Indonesia

e-mail: ¹Kmariza80@gmail.com, ²Irwanto.iwo@bsi.ac.id, ³Laurensia.lrs@bsi.ac.id

ABSTRAKSI

Film merupakan audio visual dan juga media komunikasi yang cukup terkenal di zaman sekarang, serta film telah menjadi salah satu media komunikasi yang cukup berpengaruh dalam masyarakat. Film dapat mempengaruhi pandangan dan sikap penonton terhadap berbagai isu moral. Pesan moral yang terdapat dalam film tidak hanya mencerminkan pandangan pembuat film tetapi dapat mempengaruhi dan membentuk nilai masyarakat. Film yang kaya akan pesan moral dapat digunakan sebagai media pendidikan, pembentuk karakter, dan refleksi sosial. Karena film dapat membangkitkan emosi ataupun mempengaruhi tindakan penonton dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu film yang mengandung pesan moral yaitu Film Rumah Masa Depan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan cara pesan moral direpresentasikan pada film Rumah Masa Depan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dari hasil penelitian menunjukkan representasi pesan moral dalam film Rumah Masa Depan yang dilihat dari tiga level yang dikemukakan John Fiske. Pada level realitas, pesan moral dapat dilihat dari aspek penampilan, perilaku, cara berbicara, ekspresi, dan riasan. Pada level representasi, yang menggambarkan pesan moral tercermin melalui aspek kamera, pencahayaan, dialog, dan *backsound*. Level ideologi dapat disimpulkan, penggambaran pesan moral yang ada pada film Rumah Masa Depan adalah ideologi individual yang positif.

Keyword: Representasi, Pesan Moral, Semiotika, John Fiske

ABSTRACT

*Film is an audio-visual art and also a communication medium that is quite popular today, and film has become one of the most influential communication media in society. Movies can influence the audience's views and attitudes towards various moral issues. Moral messages contained in movies not only reflect the views of filmmakers but can influence and shape the values of society. Movies that are rich in moral messages can be used as a medium of education, character building, and social reflection. Because movies can generate emotions or influence the actions of the audience in everyday life. One of the movies that contains moral messages is the movie Rumah Masa Depan. The purpose of this study is to describe the way moral messages are represented in the movie Rumah Masa Depan. Researchers used qualitative research methods using John Fiske's semiotic analysis through the level of reality, level of representation, and level of ideology. The results showed that there is a representation of moral messages in the movie Rumah Masa Depan seen from the three levels proposed by John Fiske. At the level of reality, moral messages can be seen from aspects of appearance, behavior, manner of speaking, expression, makeup, and environment. At the level of representation, which describes moral messages reflected through aspects of camera, lighting, angle, dialog, and *backsound*. The ideological level that can be concluded, the depiction of moral messages in the movie Rumah Masa Depan is a positive individual ideology.*

Keyword: Representation, Moral Messages, Semiotics, John Fiske

PENDAHULUAN

Film merupakan seni audio visual dan juga media komunikasi yang cukup terkenal di zaman sekarang, serta film telah menjadi salah satu media komunikasi yang cukup berpengaruh dalam masyarakat. Film dapat mempengaruhi pandangan dan sikap penonton terhadap berbagai isu moral. Pesan moral yang terdapat dalam film tidak hanya mencerminkan pandangan pembuat film tetapi dapat

mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai masyarakat.

Di Indonesia moral telah menjadi permasalahan yang serius, ketika generasi muda yang terdidik lebih berorientasi pada hedonisme (hiburan), sehingga sedikit generasi muda yang peka dengan situasi terkini di masyarakat. Sangat terlihat bahwa generasi muda, khususnya remaja yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia, pernah

mengalami kemerosotan moral (Ardiansyah dalam Hudi et al., 2024).

Fenomena krisis moral di Indonesia yang terjadi saat ini dapat dengan mudah kita lihat pada kehidupan sehari-hari melalui media sosial. Yang mana hal ini memiliki beberapa contoh permasalahan, khususnya pada krisis moral kekeluargaan yang terjadi pada generasi muda yang melakukan tindakan menyimpang seperti hilangnya simpati dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, mengerjai orang tua sebagai bahan ejekan, serta perkataan kasar dan perilaku yang acuh dengan lingkungan sekitar (Anggraeni et al., 2022).

Berhubungan dengan adanya fenomena tersebut, munculah upaya-upaya yang dilakukan untuk menyampaikan suatu informasi dan edukasi mengenai moral melalui film sebagai sarana penghubung untuk menyampaikan pesan ke penonton. Penyampaian pesan moral dalam film di era digital saat ini semakin relevan, yang mana akses terhadap film semakin luas dan mudah.

Film-film yang kaya akan pesan moral dapat digunakan sebagai media pendidikan, pembentuk karakter, dan refleksi sosial. Karena film dapat membangkitkan emosi ataupun mempengaruhi tindakan penonton dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu film yang kaya akan pesan moral yaitu, film Rumah Masa Depan.

Film ini menceritakan satu keluarga yang tinggal dikota yang terpaksa harus pulang kampung karena ayah dari sang kepala keluarga (Sukri) meninggal dunia, namun hubungan mertua dan menantu (Surti) terbilang tidak akur. Berbagai macam konflik berdatangan, sang mertua semakin tidak suka dengan Surti yang mana Surti sendiri tidak tahu penyebab sang mertua tidak suka kepadanya. Pada saat Sukri ingin pulang ke kota agar tidak terjadi hal yang diinginkan, datanglah suatu masalah terjadi kepada ibunya yang mana Sukri harus memilih antara dua pilihan bertanggung jawab sebagai anak atau memilih pulang ke kota bersama keluarganya. Sukri memilih untuk bertanggung jawab kepada ibunya, dan Surti mengalah dengan hati yang lapang.

Film ini menggambarkan kondisi sesungguhnya yang terjadi dalam kehidupan nyata. Masih ada lagi adegan-adegan serupa yang kaya akan pesan moral seperti bertanggung jawab, menghormati keluarga, tolong menolong, saling membantu dan murah hati yang diperlihatkan melalui tanda atau simbol. Melalui penafsiran cerita pada film ini pesan-pesan moral yang terkandung dalam adegan-adegan film mencakup mengenai perilaku dan sikap seseorang.

Dalam film Rumah Masa Depan, pesan moral seringkali disampaikan melalui narasi, karakter, simbol, dan visual lainnya. Namun dalam praktiknya, pesan moral dalam film sering kali tidak dapat dipahami dengan baik oleh penonton atau dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis mendalam terhadap pesan moral yang terkandung dalam film Rumah Masa Depan menggunakan pendekatan semiotika.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh pesan moral yang terdapat pada adegan-adegan dalam film "Rumah Masa Depan". peneliti ingin mengidentifikasi mengenai pesan-pesan moral yang ada pada film Rumah Masa Depan untuk melihat bagaimana representasi penyampaian pesan pada film Rumah Masa Depan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

SEMIOTIKA JOHN FISKE

Sudjiman menyatakan bahwa semiotika merupakan studi mengenai tanda dan segala yang berhubungan dengannya, beserta cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya bagi yang menggunakannya. Dalam pandangan yang lebih luas sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda, cara kerjanya, dan manfaatnya bagi kehidupan manusia (Rohmaniah, 2021).

John Fiske dalam (Fatimah, 2020) mendefenisi semiotika merupakan studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu mengenai tanda dan bagaimana makna dibangun dalam 'teks' media. Dengan kata lain studi atas bagaimana tanda dari karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Dalam kajian semiotika, John Fiske menjelaskan mengenai kode-kode sosial yang digunakan dalam program televisi. Fiske membagi kedalam 3 level yaitu

1. Level Realitas yaitu seperti suara, ekspresi, pakaian, riasan wajah, bahasa tubuh, dan sebagainya.
2. Level Representasi yaitu seperti kamera, suara, pencahayaan, dialog, dan sebagainya.
3. Level Ideologi merupakan gabungan dari kedua level tersebut yang terorganisir pada hubungan penerimaan dan sosial.

METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model semiotika John Fiske. Karena penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan cara pesan moral direpresentasikan pada film Rumah Masa Depan.

Menurut ahli Bogdad dan Taylor Metodologi kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Muhamad Bisri Mustofa et al., 2022)

Film Rumah Masa Depan menjadi subjek pada penelitian ini, sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu adegan-adegan yang berkaitan dengan pesan moral pada film Rumah Masa Depan. Film tersebut dijadikan sumber untuk mencari adegan yang menyampaikan pesan moral baik secara langsung maupun tidak langsung Melalui adegan tersebut peneliti akan melihat bagaimana representasi pesan moral yang ditampilkan melalui tanda, objek, atau dialog.

Penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan tahapannya. Representasi pesan moral merupakan objek analisis yang dipakai dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang akan diuraikan dengan melakukan dokumentasi atau screenshoot, menjelaskan, menafsirkan kode-kode kultural John Fiske. Terdapat tiga tahapan pengkodean John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Rumah Masa Depan merupakan film ber-genre drama yang tayang di bioskop pada tanggal 7 Desember 2023. Film berdurasi 108 menit ini di produksi oleh Mizan Pictures yang berkerja sama dengan Max Pictures yang di sutradarai oleh Danial Rifki dan di produseri oleh Putut Widjanarko. Film ini di adaptasi dari serial televisi tahun 80-an karya Ali Shahab yang tayang di TVRI, namun jalan cerita dibuat berbeda dengan konflik yang berkaitan dengan isu-isu jaman sekarang. Film Rumah Masa Depan ini memulai riset dan penulisan naskah pada tahun 2019 yang mana ditulis oleh Danial Rifki juga selaku sutradara dan mulai diproduksi pada Desember 2020 ditengah pandemi Covid-19 dan akhirnya rilis di akhir tahun 2023.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penyampaian pesan moral dalam film Rumah Masa Depan. Sebagaimana dengan apa yang dijelaskan pada BAB III, penelitian ini menggunakan analisa semiotika John Fiske untuk meneliti film Rumah Masa Depan yang menjadi media komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari film Rumah Masa Depan, mengandung penggambaran pesan moral yang tersajikan dengan sangat rapih.

Representasi Pesan Moral Dalam Film Rumah Masa Depan Pada Level Realitas, Level Representasi Dan Level Ideologi

1. Adegan yang mengandung pesan moral bertanggung jawab



Gambar 1

Level Realitas pada adegan ini dalam aspek bahasa tubuh atau perilaku memperlihatkan Bayu dan cempaka sedang berdiri diatas jembatan kayu. Bayu terlihat sedang kebingungan dan berusaha menjelaskan sesuatu kepada Cempaka tentang *gadget*-nya yang jatuh ke sungai karena Cempaka. Cempaka awalnya tampak kebingungan atas penjelasan Bayu, namun akhirnya Cempaka mengerti. Cempaka yang merasa bersalah atas kejadian yang menimpa Bayu pun akhirnya meminta maaf ke Bayu dan akan bertanggung jawab membawa *gadget* Bayu ke temannya Cempaka untuk di perbaiki. Aspek penampilan pada adegan ini Bayu menggunakan celana pendek berwarna coklat dan sweater berwarna kuning disertai dengan *headset* yang menggantung di lehernya, sedangkan Cempaka memakai kaos abu-abu dilengkapi dengan kemeja kotak-kotak yang terlihat kusam dan memakai topi sambil memegang layang-layang di tangan kanannya dan *gadget* Bayu di tangan kirinya. Pada aspek gaya berbicara yang dilakukan oleh Bayu dan Cempaka dalam adegan ini yaitu Bayu menggunakan bahasa Indonesia dan Cempaka menggunakan bahasa Sunda. Pada adegan ini Cempaka berbicara dengan intonasi rendah, menggambarkan bahwa cempaka merasa bersalah.

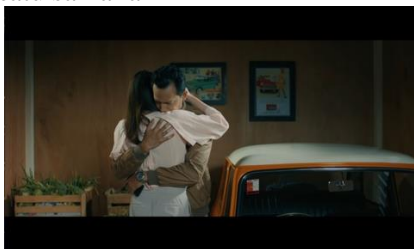
Level Representasi pada adegan ini dalam teknik pengambilan gambar adegan ini yaitu menggunakan teknik *medium long shot*, bertujuan untuk memperlihatkan detail objek dan juga lingkungan sekitarnya. *Angle* yang dipakai dalam adegan ini yaitu *low angle* dengan pergerakan kamera diam, menunjukkan bahwa Bayu dan Cempaka sedang berada di atas jembatan. Pada aspek pencahayaan dalam adegan ini menggunakan *key lighting* dan *high key*, hal ini menunjukkan keadaan siang hari yang cerah dan hangat. Pada adegan ini juga pesan moral di representasikan dengan adanya dialog Cempaka, yaitu:

Cempaka : “Oh, jadi gitu kejadiannya teh”
: “Maaf atuh, aku ga sengaja”
: “Yaudah aku tanggung jawab, aku tau siapa yang bisa benerin. Ayo!”

Dialog yang diucapkan oleh Cempaka menggunakan intonasi yang rendah, menggambarkan bahwa ia merasa bersalah dan siap bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, walaupun kesalahan itu tidak disengaja. Hal ini menunjukkan bahwa Cempaka memiliki sifat bertanggung jawab.

Level Ideologi pada adegan ini dapat dilihat dari sifat Cempaka dalam adegan ini yang ditunjukkan dari percakapan antara Bayu dan Cempaka. Dalam percakapan itu menunjukkan bahwa Cempaka memiliki sifat yang tegas dan juga berani mengakui kesalahan dan siap untuk bertanggung jawab.

2. Adegan yang mengandung pesan moral tentang peduli satu sama lain



Gambar 2

Level Realitas pada adegan ini memperlihatkan bahasa tubuh atau perilaku Sukri dan Surti berpelukan disertai dengan mengelus punggung di garasi rumahnya. Sukri terlihat sedih dan menangis karena tidak menyangka dengan apa yang telah ia dengar di telfon, Surti yang melihatnya pun kebingungan dan khawatir langsung menghampiri Sukri untuk menenangkan Sukri dengan memeluknya. Surti pun ikut sedih saat tahu alasan Sukri menangis. Aspek penampilan dalam adegan ini Surti menggunakan *blouse* berwarna *baby pink* di padukan dengan bawahan berwarna *baby blue* dan Sukri memakai jaket berwarna coklat. Riasan pada Surti terlihat memakai riasan yang tidak terlalu tebal, hal ini menunjukkan kesederhanaan pada Surti dan Sukri. Pada aspek gaya berbicara dalam adegan ini yang dilakukan oleh Sukri dan Surti menggunakan bahasa Indonesia dengan intonasi rendah, menggambarkan bahwa Sukri sedang terpuruk dan Surti yang sedih.

Level Representasi pada teknik pengambilan gambar adegan ini yaitu menggunakan teknik *medium shot*. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk menunjukkan detail bahasa tubuh dan ekspresi Sukri. *Angle* pada adegan ini menggunakan *eye level*

angle, terlihat dari sejajarnya posisi kamera dengan objek dengan pergerakan kamera diam. Aspek pencahayaan pada adegan ini tampak sedikit gelap (*low key*), menggambarkan suasana kesedihan karena di dominasi warna coklat dari barang-barang yang ada dan warna cat tembok yang memberi kesan suasana yang dramatis. Dalam adegan ini teknik pencahayaan menggunakan *key lighting* dan *fill lighting*, *fill lighting* berfungsi untuk mengurangi bayangan yang ditimbulkan dari *key light*. Dialog yang terdapat pada adegan ini yaitu:

Surti : “kenapa yang?”

Sukri : “Abah meninggal”

: “*Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*”

Kalimat yang diucapkan oleh Surti menunjukkan kepedulian terhadap Sukri yang sedang menangis disertai dengan perilaku Surti yang langsung memeluk suaminya, Sukri.

Pada level ideologi, digambarkan dalam adegan Surti yang menghampiri Sukri dan memeluknya serta dengan adanya dialog Surti juga menunjukkan bahwa ia memiliki peduli dengan sesama, ditunjukkan juga dengan Surti yang memeluk Sukri sambil mengelus punggungnya untuk menenangkan. Keadaan ini dapat digolongkan kedalam individual yang positif dan sarat akan nilai moral kepada orang yang menontonnya.

3. Adegan yang mengandung pesan moral tentang murah hati



Gambar 3

Level Realitas pada aspek bahasa tubuh atau perilaku pada adegan ini memperlihatkan Surti yang sedang memasak dan menjelaskan mengenai resep makanan kepada ibu-ibu secara suka rela. Para ibu-ibu tersebut menyimak dengan serius dan menulis resep masakan yang Surti berikan. Surti juga menawarkan untuk membantu dengan memberikan resep masakan yang baru kepada ibu-ibu, para ibu-ibu pun terlihat senang dan merasa bersyukur karena ada Surti yang mau berbagi ilmu tentang memasak dan juga membantu mengubah resep makanan mereka menjadi lebih baik. Aspek lingkungan dalam adegan ini yaitu terlihat dari adanya meja makan, kitchen set, serta kulkas yang menandakan bahwa mereka sedang berada di dapur. Dalam adegan ini Surti dan ibu-ibu

yang ada disana memakai pakaian yang menunjukkan kesederhanaan, terlihat dari sebagian ibu-ibu ada yang memakai daster. Aspek ekspresi dalam adegan ini terlihat Surti dan ibu-ibu bersemangat dalam kegiatan ini.

Level Representasi pada teknik pengambilan gambar adegan ini yaitu menggunakan teknik *medium shot*, pengambilan gambar ini bertujuan untuk menunjukkan detail bahasa tubuh dan ekspresi Surti dan ibu-ibu. *Angle* pada shot ini menggunakan *eye level angle*, terlihat dari sejajarnya posisi kamera dengan objek. Pada adegan ini juga pergerakan kamera still atau tidak bergerak. Pada aspek pencahayaan dalam scene ini menggunakan teknik *key lighting* dan *fill lighting* dengan pencahayaan yang cerah (*high key*), menggambarkan suasana pagi hari yang cerah yang memperlihatkan kedamaian dan kerukunan. Dialog yang menunjukkan pesan moral bermurah hati dalam film Rumah Masa Depan yang terdapat pada adegan ini yaitu:

Surti : “Jadi ibu-ibu, bawang putih yang udah di cincang, kalau dimasukkan ke minyak sayur, bisa tahan lebih lama. Bisa tahan berbulan-bulan, lebih praktis jadinya tiap kali masak ga harus cincang bawang dulu.”

Surti : “Ada lagi yang mau saya make over menunya?”

Ibu-Ibu : “saya!!”

Percakapan diatas menunjukkan adanya pesan moral tentang bermurah hati dengan sesama manusia.

Pada level ideologi dalam scene ini menggambarkan seorang Surti yang kreatif, hal ini diperlihatkan dari ide untuk memasukan minyak goreng kedalam cincangan bawang putih yang membuat cincangan bawang putih tersebut.

4. Adegan yang mengandung pesan moral tentang sopan dan santun



Gambar 4

Pada adegan ini, level realitas dibangun melalui aspek perilaku atau bahasa tubuh, penampilan, riasan, dan ekspresi. Aspek inilah yang membentuk pesan kepada penonton, sosok Bayu menunjukkan seorang yang sopan kepada orang tua. Hal tersebut diperlihatkan melalui tampilan gambar seorang anak yang berlutut dan mencium tangan

seorang nenek yang sedang duduk di sofa. Ekspresi Bu Kokom dalam adegan ini sedang menangis karena ditinggal kan oleh sang suami, sedangkan Bayu dan Sukri berekspresi sedih. Aspek penampilan pada adegan ini Bu Kokom menggunakan kebaya tradisional berwarna hitam dilengkapi dengan selendang hitam di kepalanya, warna hitam pada umumnya dalam islam sering digunakan oleh orang-orang untuk menandakan atas meninggalnya seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bu Kokom sedang berduka, sedangkan Bayu dan Sukri berpenampilan sederhana dengan peci berwarna hitam di kepalanya.

Level Representasi pada pengambilan gambar adegan ini menggunakan teknik *medium close up* yang bertujuan untuk mengambil detail wajah dan sebagian tubuh objek agar memberikan keseimbangan diantaranya. *Angle* pada adegan ini *eye level angle*, dibuktikan dengan adanya objek yang sejajar dengan kamera. Pada shot ini juga pergerakan kamera still atau tidak bergerak. Pada aspek pencahayaan dalam scene ini menggunakan teknik *key lighting* dan *fill lighting* dengan pencahayaan yang tidak terlalu terang namun tetap memperlihatkan detail ekspresi Bu Kokom yang menangis. Dalam adegan ini tidak terdapat dialog, hanya ada suara Bu Kokom yang sedang menangis dan juga suara orang mengaji sebagai *background*-nya. Level ideologi dalam adegan ini, digambarkan dengan adanya adegan Bayu yang berlutut dan mencium tangan Bu Kokom. Menunjukkan bahwa Bayu memiliki individual yang sopan terhadap orang yang lebih tua. Keadaan ini dapat digolongkan kedalam individual yang positif dan sarat akan nilai moral kepada orang yang menontonnya.

5. Adegan yang mengandung pesan moral tentang saling menolong



Gambar 5

Pada adegan ini, level realitas dibangun melalui aspek bahasa tubuh atau perilaku, pakaian, riasan, gaya bicara, dan ekspresi, aspek inilah yang membentuk pesan kepada penonton. Dalam adegan

ini terlihat Netty yang sedang mengendarai motor di ikuti oleh motor tidak dikenal dengan seorang pengemudi dan satu penumpang yang tampak mencurigakan. Sadar bahwa dirinya sedang di ikuti oleh orang tidak dikenal, ia mulai mengendarai motornya dengan kecepatan yang tinggi. Sempat ada pertikaian di jalan antara Netty dan orang misterius tersebut diatas motor hingga mereka jatuh dari motor. Netty yang melihat ada anak-anak di sawah langsung meminta pertolongan kepada anak-anak. Sekumpulan anak-anak tersebut langsung menolong Netty dengan mengejar orang misterius tersebut. Ekspresi Netty dalam adegan ini menunjukkan kepanikan dan ketakutan, sedangkan ekspresi anak-anak dalam adegan ini menunjukkan kebingungan karena ada seseorang yang jatuh dari motor. Pada aspek pakaian dalam adegan ini Netty menggunakan seragam guru dengan riasan yang natural, menunjukkan bahwa Netty seorang guru di salah satu sekolah di desa tersebut. Anak-anak yang menolong Netty memakai pakaian bermain yang menunjukkan kesederhanaan, sedangkan dua orang misterius tersebut berpakaian serba hitam dan juga memakai topeng hitam. Pada aspek gaya berbicara dalam adegan ini Netty menggunakan bahasa Indonesia dengan intonasi yang tinggi, menunjukkan bahwa Netty sedang berteriak.

Level Representasi pada pengambilan gambar adegan ini menggunakan teknik *medium close up* dan juga *full shot* yang berfungsi untuk mengambil detail ekspresi Netty dan juga anak-anak serta memperlihatkan lingkungan sekitar agar penonton memahami lokasi atau setting cerita, hal tersebut menjadi pendukung untuk memperlihatkan pesan yang terkandung didalamnya. *Angle* pada adegan ini *eye level angle* dengan camera still, dibuktikan dengan adanya objek yang sejajar dengan kamera yang diam. Pencahayaan dalam adegan ini menggunakan cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan (*natural light*). Pencahayaan dalam adegan ini juga terlihat halus yang membuat adegan ini terlihat natural dan realistis. Dialog yang terdapat pada adegan ini yaitu:

Surip : “Bu Netty?!”

Netty : “Surip! tolong ibu.”

Kalimat diatas diucapkan oleh Surip menggunakan intonasi yang tinggi, menunjukkan bahwa ia terkejut atas apa yang terjadi serta kebingungan. Sedangkan Netty menggunakan intonasi yang tinggi juga karena ia sedang berteriak untuk meminta tolong. Dalam adegan ini juga ditambahkan *background* yang meningkatkan ketegangan dan kedramatisan adegan ini.

Pada level ideologi, digambarkan dalam adegan Surip dan kawannya untuk menolong Netty dan mengejar orang misterius tersebut. Dengan adanya dialog Surip juga menunjukkan bahwa Surip dan kawannya memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dan berani untuk menolong Netty. Keadaan ini dapat digolongkan kedalam individual yang positif dan sarat akan nilai moral kepada orang yang menontonnya.

6. Adegan yang mengandung pesan moral tentang meminta maaf



Gambar 6

Dalam adegan ini level realitas dibangun melalui aspek perilaku, pakaian, riasan, ekspresi, dan gaya bicara, aspek inilah yang membentuk suatu pesan kepada penonton. Dalam adegan ini memperlihatkan Surti yang berlutut sambil memeluk Bu Kokom yang duduk di kursi. Dalam adegan ini Surti sedang meminta maaf kepada Bu Kokom atas kesalahan ayahnya di masa lalu, begirupun Bu Kokom yang meminta maaf atas kesalahan pahaman yang terjadi selama ini. Pada adegan ini mereka berdua terlihat menangis tersedu-sedu dan menyesal dengan apa yang terjadi, dapat dilihat dari ekspresi Surti dan Bu Kokom. Aspek pakaian dalam adegan ini Bu Kokom menggunakan daster dan Surti menggunakan blouse dengan rok yang terlihat sederhana. Dalam adegan ini Surti dan Bu Kokom menggunakan riasan yang tipis. Gaya berbicara dalam adegan ini menggunakan bahasa Indonesia dengan intonasi pelan namun menekan di setiap kalimatnya.

Level Representasi dalam pengambilan gambar adegan ini menggunakan teknik *close up* untuk memperlihatkan detail ekspresi objek, serta gerak tubuh objek dan *medium long shot* untuk memungkinkan penonton dapat melihat interaksi dari objek. *Angle* yang digunakan dalam adegan ini yaitu menggunakan teknik *eye level angle* dengan camera still, ditunjukkan dengan kamera yang sejajar dengan objek dan kamera yang tidak bergerak. Pencahayaan dalam adegan ini menggunakan teknik *side lighting* untuk mengambil detail ekspresi objek agar terlihat

dramatis dengan pencahayaan yang lembut untuk mengurangi banyangan, *ambient lighting* dalam adegan ini juga digunakan sebagai pencahayaan dasar. Dialog yang terdapat pada adegan ini yaitu:

Bu Kokom : “Bapak tidak bekerja, karena sawahnya diambil sama kakek kamu. Memang bapak berhutang, tapi bunga yang dibebankan oleh kakek kamu teh besar sekali. Utang tidak membantu, tapi mencekik. Dia mencekik. Kami tidak bisa bayar hutang, akhirnya sawah itu jadi jaminannya. Kakek kamu teh tidak mau tahu, tanah sumber makan keluarga kami di ambil alih. Kami tidak makan, sampai akhirnya adik ibu sakit dan meninggal. “
“Disini di pangkuan ibu! Itulah kenapa ibu sulit sekali memaafkan keluarga kamu”.

Surti : “Ibu, saya minta maaf untuk semua kesalahan keluarga saya dimasa lalu. Saya gatau gimana nebusnya. Saya ga pernah kenal sama kakek, karena dari lahir ibu sudah pindah ke jakarta. Dan ibu seperti mencegah saya untuk mengenal kakek, sepertinya dia juga tidak setuju dengan pekerjaan kakek”
“Ibu, saya mencintai Sukri, saya sayang sama ibu seperti ibu saya sendiri. Saya bukan kakek saya bu”

Percakapan diatas menunjukkan Bu Kokom yang menjelaskan alasan ia tidak suka dengan Surti dan Surti pun menjelaskan atas kesalah pahaman yang dan juga meminta maaf dengan Bu Kokom. Dengan adanya dialog diatas menunjukkan pesan moral tentang meminta maaf dan juga memaafkan.

Pada level ideologi, digambarkan dalam adegan Sukri dan Bu Kokom yang mau mendengarkan penjelasan atas kesalah pahaman diantara mereka dan juga sama sama meminta maaf dan memaafkan. Hal ini menunjukkan sosok Surti dan Bu Kokom yang memiliki sifat saling menghargai dan juga memiliki sifat memaafkan. Keadaan ini dapat digolongkan kedalam individual yang positif dan sarat akan nilai moral kepada orang yang menontonnya.

Berdasarkan dari pembahasan diatas yang diperoleh dari film Rumah Masa Depan mengandung pesan moral yang diperlihatkan dengan cukup baik dan rapih melalui adegan-adegannya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pesan moral didasari pada tiga tingkat pengkodean John Fiske. Dalam film ini terdapat konflik yang menggambarkan seperti dikehidupan nyata, seperti konflik kesalah pahaman dengan mertua, konflik denggan tetangga, dan sebagainya.

Pesan moral dalam penelitian ini didasari oleh tiga pengkodean John Fiske level realitas, level representasi, dan level ideologi sebagai berikut:

- Level realitas, level ini menggunakan kode atau tanda sebagai realitas pada media dalam bentuk ide atau peristiwa dengan menganalisis berupa bahasa tubuh, ekspresi, riasan, dan gaya bicara yang disajikan dalam film Rumah Masa Depan. Pada adegan yang telah di analisis oleh peneliti, menunjukkan melalui bahasa tubuh dan gaya berbicara yang ditampilkan dapat memberikan makna atau arti adanya sifat manusia yang ada pada adegan film ini. Contohnya seperti peduli dengan satu sama lain, rendah hati, saling menghargai, memaafkan, tolong menolong, dan sebagainya. Emosional yang ada pada adegan film ini juga dianalisis oleh peneliti dari aspek mimik wajah atau ekspresi.

- Level Kedua dari teori semiotika John Fiske yaitu level representasi, level ini digambarkan pada teknis pembuatan film berupa teknik kamera, pencahayaan, *angle*, dialog, ataupun *background*. Dari hasil analisa, peneliti menemukan pada film Rumah Masa Depan ini sering menggunakan teknik pengambilan kamera *close up*, *medium shot*, dan *long shot*. Teknik penggunaan kamera ini dipergunakan untuk mengambil detail ekspresi objek serta memperlihatkan latar belakang objek, yang mana hal ini mempermudah untuk penyampaian pesan dalam film ke penonton. *Angle* pada tiap adegan yang dianalisis juga menggunakan *eye level angle* yang menunjukkan kesejajaran antara objek dan kamera. Pencahayaan dalam tiap adegan juga diperlukan untuk memperjelas objek dan latar belakangnya, dalam film ini teknik pencahayaan yang dipakai yaitu menggunakan *key lighting*, *fill lighting*, *side lighting*, *ambient lighting*, *practical lighting*, *low key* serta *high key*. Dalam level representasi juga beberapa adegan terdapat dialog yang mengandung pesan moral.

- Level ideologis merupakan level terakhir dalam semiotika John Fiske, dalam film Rumah Masa Depan ini dibangun oleh kategori individual melalui tokoh-tokoh dan narasi yang mendukung. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan antara film dan penonton.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa pada adegan yang mengandung pesan moral menggunakan teori semiotika John Fiske dengan melalui tiga tahapan level realitas, level representasi, dan level ideologi yang membuktikan bahwa film Rumah Masa Depan membawa pemaknaan yang positif, membangun, dan menginspirasi. Didukung dari adanya data yang

diperkuat melalui tayangan dan narasi secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui analisis semiotika ini, peneliti menemukan bahwa bahasa tubuh, ekspresi, dialog, musik, pencahayaan, teknik pengambilan gambar, dan teknis lainnya dapat berkontribusi dalam penyampaian pesan moral. Penelitian ini juga membuktikan bahwa semiotika John Fiske merupakan alat yang cukup efektif untuk metode analisis dan untuk memahami pesan moral dalam film *Rumah Masa Depan*.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan menambah khazanah dalam ilmu komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan penelitian dibidang semiotika dan representasi pesan moral.

REFERENSI

- Anggraeni, W. D., Siagainenya, R. R., & Herwandito, S. (2022). 7815.
- Fatimah. (2020). *IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)*.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Muhamad Bisri Mustofa, Jeanika Elma Putri, Kristi Sabela, Luthfia Nur Maharani, & Maytufi Az-Zahra Yasha. (2022). Fungsi Komunikasi Massa dalam Pemberitaan Pengamen Badut Cilik Cantik Oleh Akun Instagram @say.viideo Terhadap Perilaku Warganet. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v3i1.417>
- Rohmaniah, A. F. (2021). *KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/207>.